

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan perusahaan yang sering kali berfluktuasi memaksa bisnis untuk meningkatkan profitabilitas mereka agar dapat bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Sebuah bisnis dapat tumbuh dan berkembang jika mampu menghasilkan keuntungan (Septiano *et al.*, 2022). Seiring dengan perubahan zaman, terlihat jelas bahwa banyak faktor yang bisa menghambat pertumbuhan dari laba perusahaan dan menimbulkan kerugian yang menekan perusahaan untuk dilikuidasi bahkan dibubarkan karena masalah keuangan (Januri *et al.*, 2017).

Kesuksesan atau kegagalan manajemen dalam proses pengelolaan aset perusahaan dapat diukur dengan melihat seberapa lama waktu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain untuk mendapatkan profit yang tinggi, tujuan lain dari memulai bisnis ialah untuk meningkatkan nilai usaha untuk mendatangkan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang sahamnya (Hidayatulloh, 2023). Perkembangan bisnis dan keuntungan yang diperoleh dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa berhasil perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya (Parquinda, 2019).

Mengukur keberhasilan sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut (Winarno, 2019). Kinerja keuangan adalah gambaran kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan apakah perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan

(Wijaya, 2019). Kinerja keuangan ini digunakan untuk membuat keputusan tentang apa yang perlu ditingkatkan atau dikurangi di masa mendatang (Anriani, 2019).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dan terlihat di laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Bryan *et al.*, 2023). Melihat laporan keuangan perusahaan adalah cara terbaik untuk mengetahui bagaimana keuangan perusahaan berjalan. Dalam laporan keuangan, informasi keuangan termasuk laporan laba/rugi (*Profit and Loss*), neraca (*Balance Sheet*), laporan arus kas (*Cash flow*), dan hal-hal lain yang ditambahkan untuk mendukung penilaian dari kinerja keuangan (Purwanti, 2021). Laporan keuangan adalah sebuah kegiatan perusahaan yang dicatat dalam bentuk angka-angka yang didalamnya berisi sebuah informasi dan kondisi kinerja perusahaan berjalan dengan semestinya dalam satu periode (Ayu *et al.*, 2021).

Kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan cara menganalisis laporan keuangan. Perusahaan memberikan informasi kepada pihak lainnya dalam bentuk laporan keuangan yang didalamnya ada dua jenis sinyal yang diberikan yaitu sinyal berita baik dan sinyal berita buruk (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Menurut Sudrajat & Wijayanti (2019) analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknik analisis pada laporan keuangan bertujuan umum untuk menganalisis perusahaan. Tujuan mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah untuk menilai kesesuaian kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan (Wijaya, 2019). Hasil analisa laporan keuangan sangat penting untuk perbaikan, penyusunan rencana, dan pengembangan perusahaan (Zakki Hidayatulloh, 2023).

Kinerja keuangan juga dapat dievaluasi melalui analisis rasio keuangan (Arsita, 2021). Analisis rasio keuangan membandingkan rasio-rasio dalam laporan keuangan untuk menentukan posisi keuangan suatu perusahaan serta mengevaluasi kinerja manajemen pada suatu periode tertentu (Rudiwantoro, 2020). Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen laporan keuangan dengan komponen laporan keuangan lainnya, atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan yang berbeda (Dewi, 2022).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan analisis rasio keuangan. Melalui data laporan keuangan, akan dianalisis dan ditemukan informasi yang dapat menentukan kondisi perusahaan. Hal ini berkaitan dengan *signaling theory* yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973), dimana hasil analisis laporan keuangan dan analisis rasio keuangan dapat menjadi sinyal yang dapat diketahui dari laporan keuangan. Pernyataan ini sependapat dengan Ross (1977) yang mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan sinyal dari perusahaan dengan memberikan informasi tertentu kepada pihak eksternal. Informasi tersebut akan dianalisis untuk menentukan apakah merupakan sinyal berita baik atau bahkan sinyal berita buruk (Rachmawati & Nur, 2021). Sinyal-sinyal tersebut menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Meitasari & Anwar, 2021).

Laporan keuangan tahunan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan berisikan informasi mengenai posisi keuangan entitas, kinerja keuangan entitas, serta arus kas entitas. Informasi ini membantu pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan keuangan (Sinaga *et al.*, 2019). Laporan tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala awal perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Masak & Noviyanti, 2019). Manajemen memiliki

kemampuan yang lebih baik untuk memperbaiki keadaan keuangan perusahaan dan menetapkan strategi yang tepat jika gejala tersebut diketahui lebih awal. Pemegang saham dan kreditor juga harus menemukan tanda-tanda awal tersebut supaya mereka dapat membuat keputusan investasi serta kredit dengan cepat untuk menghindari kemungkinan terburuk yang akan terjadi, seperti terjadinya kebangkrutan perusahaan (Parquinda, 2019).

Kebangkrutan didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk beroperasi dalam menghasilkan laba (Kurniawan *et al.*, 2021). Risiko kebangkrutan berhubungan dengan ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika situasi keuangannya memburuk. Kebangkrutan suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pengelolaan perusahaan yang tidak efektif dalam jangka waktu yang lama (Sarayar *et al.*, 2017).

Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan diawali oleh adanya kondisi kesulitan keuangan seperti perolehan laba yang terus menurun dari tahun ke tahun (Sarayar *et al.*, 2017). Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi kesulitan dalam keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Memprediksi dan mengidentifikasi kondisi kesulitan keuangan penting untuk dilakukan, karena perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan terlebih dahulu sebelum mengalami kebangkrutan (Simanjuntak *et al.*, 2017).

Setiap perusahaan dapat mengalami keadaan *financial distress*, bahkan perusahaan monopoli berpotensi demikian. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan prediksi *financial distress*. Bagi perusahaan manfaat dari dilakukannya

prediksi *financial distress* adalah untuk mengantisipasi dan menghindari atau mengurangi risiko kegagalan bisnis. Selain itu, analisis prediksi *financial distress* dapat membantu manajemen dalam mengambil tindakan, membuat keputusan dan menentukan strategi untuk kelangsungan bisnis.

Financial distress bisa diketahui dengan melakukan perhitungan prediksi yang telah diciptakan sebelumnya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian yang menggunakan metode-metode prediksi lebih dari satu di Indonesia cukup bervariasi. Penelitian ini akan menggunakan metode memprediksi lebih dari satu metode yaitu Metode Altman (1968), Springate (1978), Fulmer (1984), Zmijewski (1984), Grover (2001).

Metode Altman (1968) adalah analisis yang dikembangkan oleh Edward I Altman ini telah menjadi acuan bagi setiap investor dan manajer investasi di Amerika Serikat dalam proses pengujian keputusan investasinya untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan investasi pada perusahaan-perusahaan yang diprediksi akan mengalami *financial distress* (Mulyati & Ilyasa, 2020). Metode Altman (Z-Score) menggunakan lima rasio keuangan yang berkombinasi dan memberikan akurasi yang tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan (Shanthi & Cipta, 2020). Rasio keuangan yang digunakan antara lain penjualan, hutang perusahaan, pasar saham, modal kerja, laba sebelum bunga dan pajak, laba ditahan, serta aset perusahaan (Arini, 2021). Hasil perhitungan ini diperbandingkan dengan *cut-off value* untuk menentukan klasifikasi perusahaan (Sutra & Mais, 2019).

Metode prediksi Springate (1978) menggunakan analisis diskriminan berganda dengan menggunakan empat rasio keuangan untuk mengevaluasi

kesuksesan finansial bisnis. Dalam pengujian pada 20 bisnis, tingkat akurasi adalah 92,5% Ayvaz & Erkan (2023). Metode Springate (S-Score) menggunakan rasio keuangan seperti modal kerja, total aset, laba sebelum pajak, kewajiban lancar, dan penjualan (Arini, 2021). Jika nilai S-Score di bawah 0,862, perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan mungkin mengalami kebangkrutan. Sedangkan jika $S > 0,862$, berarti keuangan perusahaan dalam keadaan sehat (Pramesti & Yuniningsih, 2023).

Metode Fulmer (1984) menggunakan analisis diskriminan berganda untuk prediksi kesulitan keuangan dengan sampel 60 perusahaan yang terdiri dari 30 bangkrut dan 30 berhasil. Fulmer melaporkan akurasi 98% satu tahun sebelum kebangkrutan dan 81% lebih dari satu tahun sebelumnya (Sudarman *et al.*, 2020). Metode Fulmer (H-Score) menggunakan 9 rasio keuangan dalam metode MDA untuk prediksi kesulitan keuangan berdasarkan aset tetap, arus kas, total utang, ekuitas, dan beban bunga (Wahyuningsih & Venusita, 2022).

Metode Zmijewski (*X-Score*) 1984 menggunakan analisis laba yang diterapkan pada 40 perusahaan yang bangkrut dan 800 perusahaan (Parquinda, 2019). Penelitian Ningsih & Permatasari (2019) menggunakan rasio seperti ROE, likuiditas, leverage, dan lainnya. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan sehat dan tidak sehat. *X-Score* mengkategorikan jika nilai X lebih besar dari 0 atau positif maka perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Sebaliknya, suatu perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress* atau dikatakan sehat jika memiliki nilai yang lebih kecil dari 0 atau negatif (Pramesti & Yuniningsih, 2023).

Metode Grover (2001) dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover dengan memperbarui Z-Score. Sampel terdiri dari 70 perusahaan yang mengalami gulung

tikar atau sehat antara tahun 1982 dan 1996 (Parquinda, 2019). Metode Grover menambahkan tiga belas rasio keuangan baru ke metode Altman (Pertiwi, 2020). Prediksi ini menggunakan rasio modal kerja, total aset, dan penghasilan sebelum bunga dan pajak (Arini, 2021). Metode Grover mengkategorikan perusahaan dengan skor $G \leq -0,02$ sebagai perusahaan yang tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Skor untuk perusahaan yang dikategorikan sehat adalah $G \geq 0,01$ (Pramesti & Yuniningsih, 2023).

Penggunaan metode Altman (1968), Springate (1978), Fulmer (1984), Zmijewski (1984), Grover (2001) telah banyak dipakai dalam penelitian-penelitian di berbagai sektor perusahaan. Untuk menemukan metode yang cocok dan akurat untuk digunakan pada objek penelitian bisa melakukan perhitungan tingkat akurasi dan *type error* menjadi tolak ukur untuk menentukan metode yang bisa digunakan dan dianggap paling baik dan akurat untuk digunakan dalam memprediksi sampel penelitian (Altman, 2000) (Pramesti & Yuniningsih, 2023). Tingkat akurasi diukur dengan membandingkan jumlah prediksi yang benar dan jumlah sampel. Selanjutnya, tolak ukur yang kedua adalah tingkat kesalahan dari masing-masing metode yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *type I error* dan *type II error*. *Type I Error* adalah kesalahan yang terjadi ketika metode pengukuran ketika memprediksi sampel tidak menghasilkan mengalami distress, tetapi pada kenyataannya mengalami distress. *Type II Error* adalah kesalahan yang terjadi ketika metode pengukuran memprediksi bahwa sampel akan berada dalam kondisi distress, namun pada kenyataannya tidak demikian.

Penelitian dari Pramesti & Yuniningsih (2023) yang berjudul “*Comparative Analysis of The Accuracy Level of The Zmijewski, Springate, and Grover Models to Predict Financial distress*” yang memprediksi perusahaan teknologi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2019-2021. Metode prediksi yang digunakan adalah metode springate, zmijewski, grover. Memperoleh temuan metode springate yang memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 81,81% dan nilai error tipe I dan tipe II sebesar 18,18% dan 0%. Sedangkan akurasi metode grover dan zmijewski adalah sama (69,69%), namun tingkat kesalahan tipe I dan tipe II adalah berbeda. Penelitian sebelumnya dari Masdiantini & Warasniyasi (2020) yang berjudul “Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan” yang memprediksi perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa 3 metode memiliki tingkat akurasi sebesar 100%, dan 2 lainnya memiliki tingkat akurasi sebesar 50% dan 75%. Prihanthini & Sari (2013) melakukan penelitian tentang penggunaan metode grover, altman, springate, zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh hasil yang bervariasi. Handayani (2019) juga melakukan penelitian yang berjudul “Prediksi *Financial distress* Pada Sektor Pertambangan” memperoleh hasil metode springate 73%, metode altman’s 54%, metode grover 35%, dan metode zmijewski 22%.

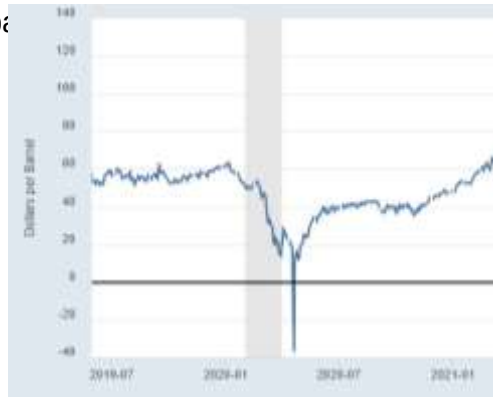
Dalam penelitian Handayani (2019) metode Altman (1968), Springate (1978), Zmijewski (1984), Grover (2001) menyebutkan bahwa metode tersebut memiliki tingkat keakuratan untuk memprediksi *financial distress* dan mampu memprediksi perusahaan sektor pertambangan dimana sektor pertambangan ini merupakan bagian dari sektor energi. Metode Altman (1968), Springate (1978), Zmijewski (1984), Grover (2001) mampu dalam memberikan gambaran *financial distress*. Peneliti menambahkan metode Fulmer (1984) karena menggunakan 9 rasio keuangan yaitu, membandingkan aset tetap, arus kas, total utang, ekuitas, dan

beban bunga (Wahyuningsih & Venusita, 2022). Metode Fulmer (1984) pada penelitian (Munawarah *et al.*, 2019) memiliki tingkat akurasi 100%.

Energi sangatlah penting bagi kehidupan sekarang maupun masa depan, karena tanpa adanya energi mesin-mesin di pabrik-pabrik yang mempekerjakan jutaan pekerja tidak dapat berfungsi, dan tanpa energi pula kendaraan-kendaraan yang mengangkut hasil dari produksi tidak dapat bergerak dan terdistribusikan. Kontribusi sektor energi terhadap pembangunan negara sejauh ini cukup besar. Dalam siaran pers kementerian ESDM nomor: 347.Pers/04/SJI/2021 menyebutkan bahwa sektor energi dan sumber daya mineral memberikan kontribusi dalam penerimaan negara. Sektor energi mencakup seluruh kegiatan di bidang penyediaan energi, yaitu eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, serta transmisi dan distribusi energi, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan (Tene *et al.*, 2023).

Penelitian ini meneliti pada perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian, karena sektor ini merupakan sektor yang padat modal dan perusahaan harus dapat mencapai efisiensi sebagai keunggulan kompetitif dalam bersaing di pasaran maka sangat penting untuk dilakukannya prediksi *financial distress*. Industri padat modal adalah industri yang dalam produksinya lebih menekankan penggunaan mesin daripada tenaga manusia dan membuat mereka bergantung pada mesin. Industri padat modal merupakan industri yang dibangun dengan menggunakan modal dalam jumlah besar untuk operasional dan pengembangannya (Djunaidi & Alfitri, 2022). Perusahaan padat modal menghadapi biaya politik yang relatif lebih tinggi (Khairudin & Anggraini, 2021) dan memiliki dampak yang lebih besar terhadap peningkatan output ekonomi dibandingkan dengan sektor industri padat karya dan industri berbasis sumber

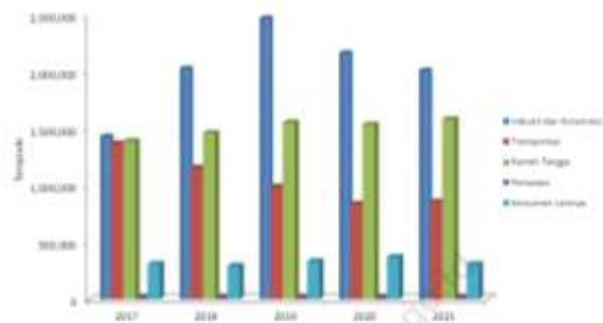
daya alam (Winardi *et al.*, 2019). Sektor energi terdiri dari minyak dan gas bumi, tenaga listrik, batu bara, dan air.



Gambar 1.1 Harga Minyak Mentah. *West Texas Intermediate (WTI)*

Sumber: Administrasi Informasi Energi AS

Berdasarkan gambar 1.1 pada april 2020 harga minyak mentah Amerika Serikat (AS) West Texas Intermediate (WTI) turun 9,2% menjadi \$25,72 per barel, sedangkan harga minyak mentah acuan internasional harganya turun 8,7% menjadi \$31,15 per barel. Harga kontrak WTI ini jatuh ke teritori negatif untuk pertama kalinya dalam sejarah (Umah, 2021). Pada tahun 2020 harga minyak dunia mengalami penurunan dikarenakan adanya pelemahan permintaan dunia. Tahun 2020 sektor energi mengalami anjloknya harga dari minyak, penurunan signifikan atas konsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang mencapai titik paling rendah sepanjang masa, berkurangnya konsumsi listrik, harga minyak mentah turun di bawah \$40 per barel, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya.



Gambar 1.2 Konsumsi Energi

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

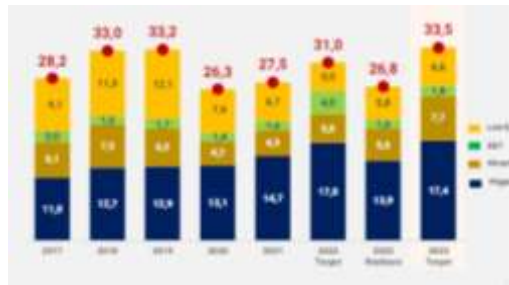
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa konsumsi energi akhir perkapita di Indonesia tahun 2020 hingga 2021 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018 (BPS RI, 2023). Pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan konsumsi energi pada transportasi, industri dan konstruksi.

Sektor / Sektor	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Industri, Konstruksi dan Pertambangan Non Migas Manufacturing, Construction and Non-Fuel Mining	1 427 318	2 032 108	2 463 983	2 538 971	2 006 580
2. Transportasi / Transportation	1 387 127	1 184 585	887 094	817 094	855 099
3. Rumah Tangga / Households	1 588 000	1 498 433	1 482 323	1 532 180	1 579 168
4. Pertanian / Agriculture	38 278	38 787	38 438	38 187	38 618
5. Konsumen Lainnya / Other Consumers	311 360	288 284	334 185	317 174	308 330
6. Total Energi / Total Energy	4 711 079	4 941 298	4 093 099	4 614 602	4 788 794

Gambar 1.3 Konsumsi Akhir Sektor energi 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Menurut data dari Badan Pusat Statistika, Konsumsi akhir energi akhir pada tahun 2021 sebesar 4.768.794 terajoule, mengalami penurunan sekitar 2,97% dibanding tahun 2020 dengan konsumen utama adalah sektor industri dan konstruksi sebesar 2.006.580 terajoule, atau sekitar 42,1% dari total konsumsi energi akhir. Konsumen terbesar kedua adalah sektor rumah tangga sebesar 1.579.168 terajoule (33,1%), diikuti oleh transportasi sebesar 855.099 terajoule (17,9%) dan konsumen lainnya sebesar 308.330 terajoule (6,5%) (BPS, 2022).



Gambar 1.4 Target dan Realisasi Investasi Sektor Energi

Sumber: Kementerian ESDM RI, 2024

Gambar 1.4 pada tahun 2022, realisasi investasi di sektor energi dan sumber daya mineral (ESDM) tidak mencapai target yang ditentukan sebelumnya. Menurut APBN, investasi di sektor ESDM seharusnya bisa sebesar 31 miliar dolar AS, tetapi hanya terealisasi sebesar 26,8 miliar dolar AS (ESDM, 2023). Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Arifin Tasrif menjelaskan bahwa turunnya investasi tahun lalu disebabkan oleh kondisi global yang membuat negara-negara dan perusahaan-perusahaan enggan berinvestasi. Khususnya di sektor minyak dan gas bumi, realisasi investasi hanya 13,9 miliar dolar AS dari target sebesar 17 miliar dolar AS (Yolandha, 2023). 1 November 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level 7.052,65 turun 0,65 persen dari 7.098,89. Indeks sektor energi (IDX ENERGY) merupakan indeks sektor yang menutup sesi pertama hari tersebut dengan penurunan paling tajam sebesar 1,67 persen (Annur, CM, 2022). Untuk tahun 2023 IHSG mengalami penurunan yang dipicu oleh sektor energi. Berikut pergerakan beberapa emiten perusahaan sektor energi pada Januari 2023 :

Emiten	Perubahan (%)
PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	-19,48
PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	-9,94
PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	-9,93
PT Indika Energy Tbk (INDY)	-9,89
PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	-7,59
PT Harum Energy Tbk (HRUM)	-5,56
PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	-4,88

Gambar 1.5 Perubahan Harga Saham

Sumber: (Pransuamitra, 2023)

Pada 2023, secara sektoral, kinerja sektor energi dalam pergerakan *year to date (ytd)* mengalami koreksi 5,04 persen. Harga batu bara ICE Newcastle untuk kontrak bulan maret tercatat di level 237,5 dollar AS per metrik ton, turun tajam dari puncaknya pada level 450 dollar AS per metrik ton tahun lalu. Harga minyak WTI juga mengalami kontraksi dari puncaknya sebesar 120 dollar AS per barel menjadi 76 dollar AS per barel. Hal tersebut, terdapat beberapa faktor pendorong harga energi mengalami penurunan, di antaranya industri manufaktur Eropa masih berada di level kontraksi, yang menandakan aktivitas bisnis melemah karena *output* produksi dan permintaan juga turun (Noor, 2023). Pada 20 Oktober 2023 harga batu bara mengalami penurunan hal ini dikarenakan penurunan konsumsi dan perkiraan kenaikan produksi energi di Eropa dan Amerika Serikat (AS). Dari data *Refinitiv*, harga batu bara ICE Newcastle kontrak November ditutup di posisi US\$ 142 per ton atau terkoreksi 2,97%. Penurunan ini menjadikan kinerja batu bara sepanjang Oktober turun sebesar 9,18% (Taufani, 2023).

Apabila keadaan tersebut terjadi secara terus-menerus maka kelangsungan dari usaha akan terganggu. Oleh karena itu, melakukan analisis *financial distress* perusahaan dapat membantu mudah mengambil keputusan melakukan persiapan

dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan perlu memantau posisi keuangannya, dan hal ini dapat dilakukan dengan melalui analisis metode prediksi *financial distress*. Melalui analisis ini, perusahaan bisa melakukan prediksi tentang keadaan bisnis perusahaan di masa depan sehingga pihak manajemen bisa mengambil tindakan sesegera mungkin untuk mengetahui serta mengenali adanya potensi dari *financial distress* dan dapat menghindari kepailitan yang mengakibatkan perusahaan yang dikembangkan selama ini harus berhenti beroperasi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Metode Altman (Z-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi?
2. Bagaimana penggunaan Metode Springate (S-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi?
3. Bagaimana penggunaan Metode Fulmer (H-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi?
4. Bagaimana penggunaan Metode Zmijewski (X-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi?
5. Bagaimana penggunaan Metode Grover (G-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji penggunaan Metode Altman (Z-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi.
2. Untuk menguji penggunaan Metode Springate (S-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi.
3. Untuk menguji penggunaan Metode Fulmer (H-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi.
4. Untuk menguji penggunaan Metode Zmijewski (X-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi.
5. Untuk menguji penggunaan Metode Grover (G-Score) untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan sektor energi.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sinyal dan pemahaman lebih baik mengenai manajemen keuangan secara khusus dalam menggunakan Metode Altman (1968), Springate (1978), Fulmer (1984), Zmijewski (1984), Grover (2001) sebagai alat untuk mengukur *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan tentang manajemen keuangan secara khusus dalam penggunaan Metode Altman (1968), Springate (1978),

Fulmer (1984), Zmijewski (1984), Grover (2001) sebagai alat untuk memprediksi potensi *financial distress* perusahaan.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat meminimalkan risiko *financial distress*. Diharapkan juga dapat menjadi informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan strategis.